

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Keberhasilan proses belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pengetahuan siswa, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis yang mendukung, salah satunya ialah motivasi. Motivasi berperan sebagai daya penggerak yang menuntun seseorang untuk terus belajar, berani menghadapi tantangan, dan berusaha meraih target yang telah ditentukan. Tanpa motivasi, aktivitas belajar mudah mandek dan menjadi kurang efektif karena peserta didik tidak memiliki dorongan kuat untuk terlibat aktif. Sebaliknya, ketika motivasi tumbuh, siswa cenderung lebih ulet menuntaskan tugas, rasa ingin tahunya meningkat, dan bersemangat mengembangkan kemampuan diri secara berkelanjutan. Untuk memahami lebih dalam mengenai konsep ini, perlu kiranya kita meninjau berbagai pengertian motivasi menurut para ahli.

Makna motivasi telah banyak dijelaskan para pakar. Secara umum, motivasi dapat dipahami sebagai daya dorong mendasar yang membuat seseorang tergerak memasuki suatu proses dan mampu mempertahankan perilakunya hingga tujuan tercapai (Lidia, 2019:4).

Robert L. Mathis dan H. Jackson (2006) memandang motivasi sebagai hasrat yang muncul dari dalam diri individu untuk melakukan tindakan. Sejalan dengan itu, Mathis (2006) menegaskan bahwasanya motivasi ialah keinginan internal yang mendorong seseorang bertindak. Menurut Fahmi (2012), Motivasi ialah aktivitas psikis dan mental yang menjadi penggerak dalam diri dan menimbulkan semangat, serta mendorong timbulnya perilaku. Dimiyati dan Mudjiono (2009) menyatakan bahwasanya motivasi memuat dorongan untuk mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, serta mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam kegiatan belajar.

Konsep motivasi belajar telah dirumuskan beragam oleh para ahli. Slameto (2010) memandangnya sebagai energi pendorong yang membuat seseorang bersedia belajar, yang dapat bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Uno (2011) menegaskan motivasi belajar sebagai dorongan dari dalam dan luar diri siswa yang menggerakkan proses belajar hingga memunculkan perubahan perilaku. Winkel (2009) menjelaskan bahwasanya motivasi belajar ialah totalitas daya penggerak dalam diri siswa yang memunculkan aktivitas belajar, menjaga keberlangsungannya, serta memberi arah pada kegiatan tersebut. Senada, Sardiman (2012) menyebut motivasi belajar sebagai keseluruhan tenaga pendorong dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memastikan kegiatan belajar itu tetap berlanjut.

Bertolak dari pandangan para pakar tersebut, motivasi belajar dapat diringkas sebagai tenaga pendorong dari dalam maupun luar diri yang membuat seseorang mulai belajar, menjaga konsistensi aktivitas belajarnya, serta mengarahkan perilaku belajar menuju tujuan tertentu. Keberadaan motivasi sangat menentukan tingkat kesungguhan, ketekunan, dan fokus individu selama proses pembelajaran.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi belajar menjadi komponen kunci yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam pendidikan. Kuat-lemahnya motivasi dipengaruhi beragam faktor, baik yang bersumber dari diri siswa maupun dari lingkungan di sekitarnya. Para ahli seperti Sardiman (2012) dan Uno (2011) menekankan bahwasanya kombinasi dari dorongan internal dan pengaruh eksternal inilah yang membentuk kekuatan motivasional dalam diri siswa untuk terus belajar dan mencapai prestasi. Memahami faktor-faktor ini menjadi penting agar upaya peningkatan motivasi belajar dapat dilakukan secara tepat sasaran.

Berikut ini penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa menurut Dimiyati dan Mujiono (2009) :

1) Faktor internal

a) Cita-cita atau aspirasi siswa

Target dan harapan masa depan dapat menjadi pemicu kuat untuk belajar; ketika tujuan awal mulai tercapai, dorongan belajarnya biasanya ikut menguat.

b) Kemampuan belajar

Kemampuan memahami dan menguasai materi cenderung mengoptimalkan kepercayaan diri, sehingga siswa terdorong untuk terus belajar.

- c) Kondisi jasmani dan rohani siswa
Kesehatan fisik serta mental yang prima membantu siswa tetap fokus, bertenaga, dan antusias dalam belajar.
- 2) Faktor eksternal
 - a) Kondisi lingkungan belajar
Iklim kelas yang mendukung, relasi positif antara guru dan siswa, serta ketersediaan sarana belajar yang memadai dapat memperkuat motivasi belajar.
 - b) Upaya guru dalam membelajarkan siswa
Metode pengajaran yang menarik, pengaplikasian media pembelajaran yang efektif, pemberian umpan balik yang konstruktif, dan perhatian guru terhadap kebutuhan siswa dapat mengoptimalkan motivasi belajar.
 - c) Saingan atau kompetisi
Persaingan yang sehat antar siswa dapat memacu semangat belajar untuk menjadi lebih baik.
 - d) Sarana dan prasarana pembelajaran
Ketersediaan buku, alat tulis, teknologi, dan sumber belajar lainnya dapat memfasilitasi proses belajar dan mengoptimalkan motivasi.
 - e) Penilaian
Cara guru memberikan penilaian dan umpan balik terhadap hasil belajar siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar di masa depan. Penilaian yang adil dan informatif dapat mendorong siswa untuk terus belajar.

c. Dampak Motivasi Belajar

Motivasi belajar menjadi penentu utama keberhasilan siswa dalam pendidikan. Pengaruhnya bukan hanya tampak pada antusiasme saat mengikuti pelajaran, tetapi juga pada keuletan, keteraturan usaha, dan capaian akademik. Siswa yang motivasinya kuat biasanya lebih partisipatif, tekun, dan tidak mudah menyerah ketika menemui hambatan; sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung pasif dan prestasinya kurang memuaskan. Karena itu, memahami dampak

motivasi belajar penting bagi pendidik dan orang tua agar mampu membangun lingkungan yang efektif untuk menumbuhkan semangat belajar secara maksimal.

Sejumlah pakar menguraikan pengaruh motivasi belajar pada siswa. Sardiman (2012) menegaskan bahwasanya motivasi berperan sebagai penggerak usaha sekaligus pendorong tercapainya prestasi belajar; siswa yang motivasinya kuat umumnya lebih rajin belajar dan memperoleh hasil yang lebih baik. Uno (2011) juga menyatakan bahwasanya motivasi menentukan arah belajar, besarnya upaya, serta daya tahan siswa saat menghadapi kesulitan. Dengan kata lain, motivasi tinggi membuat siswa lebih terarah, ulet, dan tidak gampang menyerah. Motivasi belajar memberikan energi untuk belajar, mengarahkan aktivitas belajar ke tujuan tertentu, serta menjaga keberlangsungan aktivitas tersebut. Dampaknya, siswa menjadi lebih disiplin dan konsisten dalam belajar (Winkel, 2009), sedangkan Djamarah (2011) berpendapat bahwasanya motivasi belajar dapat mengoptimalkan efektivitas proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi kuat cenderung lebih terlibat, kreatif, dan bernalar kritis saat memahami materi, sehingga capaian belajarnya pun lebih maksimal.

d. Upaya Peningkatan Motivasi Belajar

Mendorong motivasi belajar menjadi krusial dalam pendidikan karena motivasi ialah mesin utama yang membuat siswa mau terlibat

aktif dalam proses pembelajaran. Ketika motivasi belajar siswa tinggi, mereka akan lebih fokus, tekun, dan bersemangat dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

Sejumlah pakar pendidikan menilai motivasi belajar dapat diperkuat lewat beragam upaya, misalnya menghadirkan suasana belajar yang menggembirakan, memberi apresiasi atas capaian, menetapkan tujuan belajar yang terarah, serta menggunakan strategi pembelajaran yang beragam dan memikat. Karena itu, guru dan orang tua memegang peran kunci untuk membangun kondisi yang mampu menyalakan sekaligus menjaga gairah belajar siswa agar tetap maksimal.

Sardiman (2012) berpendapat bahwasanya dalam mengoptimalkan motivasi belajar dapat dilakukan melalui:

- 1) pemberian penghargaan atas prestasi siswa.
- 2) menghadirkan atmosfer belajar yang nyaman, menyenangkan, dan melibatkan interaksi aktif.
- 3) memberikan penguatan serta tanggapan positif atas capaian belajar siswa.
- 4) menumbuhkan persaingan sehat antar siswa.

Menurut Hamzah B. Uno (2011) upaya peningkatan motivasi dapat dilakukan dengan :

- 1) menumbuhkan cita-cita dan tujuan belajar yang jelas,
- 2) memberikan dorongan atau insentif dalam bentuk pujian atau hadiah,
- 3) membangun kebutuhan untuk belajar, misalnya dengan memberi tantangan,
- 4) menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, tidak monoton.

Winkel (2009) menyatakan bahwasanya motivasi dapat ditingkatkan melalui :

- 1) pemberian tugas yang bermakna, sesuai kemampuan siswa,
- 2) penyesuaian metode pembelajaran dengan gaya belajar siswa,
- 3) hubungan guru dan siswa yang positif dan suportif,
- 4) memberi siswa kesempatan untuk sukses, agar mereka percaya diri.

Djamarah (2011) menekankan pentingnya upaya mengoptimalkan motivasi melalui :

- 1) keteladanan guru, karena siswa cenderung termotivasi jika gurunya juga semangat
- 2) kondisi lingkungan belajar yang kondusif
- 3) pengaplikasian media pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Uno (2011) mengemukakan lima indikator motivasi belajar, yakni :

- 1) Ketekunan dalam belajar (menunjukkan kegigihan dalam belajar).
- 2) Ketertarikan terhadap materi pelajaran (ada Ada rasa suka, tertarik, dan perhatian pada pelajaran).
- 3) Kemandirian belajar (belajar tanpa tergantung pada orang lain).
- 4) Usaha untuk meraih prestasi (adanya keinginan untuk berprestasi lebih baik).
- 5) Adanya penghargaan terhadap prestasi (adanya kebanggaan dan penghargaan pada hasil yang diraih).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merepresentasikan proses pendidikan yang dialami peserta didik, berupa capaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti pembelajaran. Melalui evaluasi hasil belajar, pendidik dapat mengukur tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran sekaligus menemukan aspek yang masih perlu diperbaiki. Di samping itu, hasil belajar menjadi pijakan penting untuk merancang strategi pembelajaran berikutnya agar lebih efektif, sehingga penyelenggaraan pendidikan berlangsung lebih optimal dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Sudjana (2009) memaknai hasil belajar sebagai perubahan perilaku siswa yang lahir dari keseluruhan pengalaman belajarnya, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor; wujudnya dapat

terlihat dari nilai ujian, perubahan sikap, serta keterampilan yang dikuasai. Dimiyati dan Mudjiono (2009) menjelaskan hasil belajar sebagai buah interaksi siswa dengan lingkungan dalam proses pembelajaran, yakni kemampuan yang dimiliki setelah memperoleh pengalaman belajar. Sementara itu, Arikunto (2013) menegaskan bahwasanya hasil belajar ialah perubahan perilaku pascapembelajaran pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang mencerminkan keberhasilan memahami materi dan dapat diukur melalui evaluasi atau tes.

Hamalik (2009) menegaskan bahwasanya hasil belajar ialah perubahan perilaku yang cenderung menetap sebagai buah pengalaman serta interaksi dengan lingkungan. Capaian ini mencakup perkembangan individu dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dapat diamati serta diukur setelah mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian para ahli tersebut, hasil belajar dapat dirangkum sebagai pergeseran kemampuan atau perilaku pada peserta didik setelah proses belajar, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar bukan sekadar tanda penguasaan materi, tetapi juga indikator keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, sehingga evaluasi diperlukan untuk menilai tingkat ketercapaiannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar menjadi tolok ukur utama keberhasilan pendidikan yang dijalani peserta didik. Capaian ini tidak muncul begitu saja, melainkan dibentuk oleh berbagai unsur yang saling terkait dan turut menentukan kemampuan siswa dalam memahami, menyerap, hingga menerapkan materi. Karena itu, mengenali faktor-faktor penentunya penting sebagai pijakan bagi pendidik, orang tua, dan pihak terkait untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif serta menunjang perkembangan siswa secara maksimal. Berikut faktor yang memengaruhi hasil belajar menurut para ahli.

Slameto (2010) membagi faktor penentu hasil belajar menjadi dua kelompok:

- 1) Internal: mencakup aspek fisiologis (kesehatan dan kondisi tubuh) serta psikologis (minat, motivasi, bakat, kecerdasan, perhatian).
- 2) Eksternal: meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, serta ketersediaan fasilitas belajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009) hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni :

- 1) Faktor pengajar, seperti kompetensi guru, strategi mengajar, dan pendekatan pembelajaran.
- 2) Faktor peserta didik, seperti kesiapan belajar, motivasi, dan pengalaman belajar sebelumnya.

Hamalik (2009) menekankan bahwasanya hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan belajar, interaksi antara guru dan siswa, serta pengaplikasian media dan metode pembelajaran yang tepat. Ia juga menambahkan bahwasanya tujuan pembelajaran yang jelas akan membantu siswa mencapai hasil yang optimal.

c. Tujuan dan Fungsi Hasil Belajar

Dalam ranah pendidikan, hasil belajar tidak semata diposisikan sebagai penutup kegiatan pembelajaran, melainkan berperan strategis dalam menentukan arah serta mutu proses belajar-mengajar. Pemaknaan terhadap hasil belajar membantu guru, siswa, dan pemangku kepentingan mengevaluasi efektivitas pembelajaran sekaligus merumuskan langkah perbaikan yang diperlukan. Karena itu, pemahaman mengenai tujuan dan fungsi hasil belajar menjadi penting agar pendidikan tidak hanya menekankan perolehan nilai, tetapi juga pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara utuh.

Sudjana (2010) menjelaskan bahwasanya tujuan utama evaluasi hasil belajar ialah menilai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, hasil belajar berfungsi sebagai sumber informasi mengenai kualitas pembelajaran serta dasar untuk menyempurnakan strategi mengajar. Selain itu, hasil belajar digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan

pendidikan lanjutan, seperti kenaikan kelas atau pemberian tugas berikutnya.

Sementara itu, Dimiyati dan Mudjiono (2009) menyatakan bahwasanya tujuan hasil belajar ialah untuk mengetahui tingkat pencapaian siswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran. Fungsi hasil belajar ialah untuk memberikan gambaran tentang kemajuan siswa, membantu guru dalam merencanakan pembelajaran lanjutan, serta untuk memperbaiki metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Hamalik (2009) menekankan bahwasanya tujuan hasil belajar ialah untuk menilai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari. Fungsi hasil belajar ialah untuk memberikan informasi kepada pendidik tentang efektivitas proses pembelajaran dan membantu dalam pengambilan keputusan pendidikan, termasuk dalam perencanaan kurikulum dan pengembangan metode pengajaran.

3. Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian IPAS

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) ialah mata pelajaran yang disusun untuk menumbuhkan pemahaman siswa tentang lingkungan alam sekaligus sosial dalam satu kerangka terpadu. Melalui IPAS, peserta didik dibekali pengetahuan,

keterampilan, dan sikap ilmiah yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sebelum membahas cakupan serta manfaatnya, pemahaman definisi IPAS dari para ahli diperlukan sebagai pijakan teoretis agar konsep dan pendekatannya lebih jelas.

Kemendikbudristek (2021) mendefinisikan IPAS sebagai mata pelajaran yang menyatukan konsep dasar IPA dan IPS untuk menguatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Pendekatan ini mengarahkan siswa memahami gejala alam dan sosial secara menyeluruh dan kontekstual.

Sukardjo (2022) menjelaskan bahwasanya IPAS ialah pembelajaran terpadu yang dirancang untuk menggabungkan berbagai konsep dari IPA dan IPS agar peserta didik mampu memahami hubungan antara manusia, lingkungan alam, serta kehidupan sosial secara menyeluruh. Pembelajaran IPAS juga bertujuan menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab terhadap masalah sosial dan lingkungan.

Suryani (2021) berpendapat bahwasanya IPAS bukan sekadar penggabungan materi IPA dan IPS, tetapi ialah pendekatan tematik yang mengajak siswa mengembangkan keterampilan ilmiah, seperti mengamati, menanya, dan menyimpulkan, dengan mengaitkannya pada realitas sosial yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, IPAS dapat dirumuskan sebagai mata pelajaran terpadu yang memadukan konsep

dasar IPA dan IPS dalam konteks yang saling terkait. IPAS bertujuan membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial secara menyeluruh, mengasah cara berpikir ilmiah, serta menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan dan kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran IPAS tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nalar kritis, serta kemampuan memecahkan masalah yang berangkat dari realitas di sekitar peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Untuk membekali peserta didik agar mampu memahami lingkungan alam dan sosial secara menyatu, IPAS dikembangkan sebagai pembelajaran integratif yang memadukan fondasi IPA dan IPS. Melalui IPAS, siswa tidak sekadar dikenalkan pada fakta dan peristiwa, tetapi juga dilatih menalar kritis, menyelesaikan masalah, serta menumbuhkan kesadaran atas perannya dalam masyarakat dan lingkungan. Karena itu, sebelum mengulas penerapannya lebih jauh, tujuan utama IPAS perlu dipahami sebagai landasan perancangannya dalam Kurikulum Merdeka.

Kemendikbudristek (2021) menjelaskan bahwasanya tujuan IPAS ialah menguatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa terhadap fenomena alam maupun sosial yang mereka jumpai dalam keseharian. IPAS juga diarahkan untuk menolong siswa

melihat keterhubungan antara alam dan kehidupan sosial, sekaligus mendorong mereka tumbuh menjadi warga yang peduli dan bertanggung jawab.

Menurut Sukardjo (2022), tujuan utama IPAS ialah membangun pembelajaran yang holistik dan kontekstual, sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara manusia, lingkungan, dan masyarakat secara terpadu. IPAS juga bertujuan menumbuhkan rasa ingin tahu, kepedulian, serta kemampuan mengambil keputusan berbasis informasi ilmiah dan sosial.

Suryani (2021) menyatakan bahwasanya IPAS bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir ilmiah dan memahami isu-isu sosial secara kritis. IPAS juga bertujuan mengoptimalkan keterampilan observasi, komunikasi, dan pemecahan masalah melalui pendekatan tematik dan integratif.

Secara umum, pembelajaran IPAS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami dan menganalisis fenomena alam dan sosial secara terpadu, mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis dan ilmiah, serta membentuk karakter peduli lingkungan dan sosial yang bertanggung jawab.

c. Hasil Belajar IPAS di Sekolah Dasar

IPAS yang mengintegrasikan sains dan sosial tidak berhenti pada penguasaan konsep, melainkan diarahkan pada pembentukan kecakapan dan sikap siswa saat menghadapi persoalan nyata di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu menalar kritis, menyelesaikan masalah, serta peka terhadap isu-isu alam maupun sosial. Untuk melihat apakah tujuan tersebut benar-benar tercapai, capaian hasil belajar IPAS perlu dipahami sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan ialah kegiatan terencana dan sistematis untuk menghimpun data/informasi tentang capaian pembelajaran peserta didik, khususnya pada aspek pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian hasil belajar IPAS di jenjang SD dijelaskan sebagai berikut.

1) Berbasis Capaian Pembelajaran (CP)

Penilaian dilakukan dengan mengacu pada Capaian Pembelajaran IPAS sesuai fase (misalnya Fase B untuk kelas 3–4 SD, Fase C untuk kelas 5–6 SD), bukan berdasarkan standar nilai atau angka semata.

- a) Fokus pada kompetensi esensial, bukan hanya penguasaan materi.
- b) Siswa dinilai berdasarkan seberapa jauh mereka mencapai CP dalam proses pembelajaran.

2) Penilaian berbasis produk

- a) Penilaian tidak hanya dilakukan pada hasil akhir (produk), tapi juga selama proses belajar.
- b) Contoh dalam IPAS: mengamati proses eksperimen, diskusi kelompok, hingga presentasi hasil pengamatan.

3) Menggunakan pendekatan formatif dan sumatif

- a) **Formatif:** Untuk mengetahui kemajuan belajar selama proses pembelajaran. Digunakan guru untuk memberi umpan balik. Contoh: observasi, pertanyaan lisan, jurnal, diskusi.
- b) **Sumatif:** Dilakukan setelah pembelajaran untuk mengukur ketercapaian akhir. Contoh: proyek, portofolio, laporan percobaan, tes akhir unit/topik.

4) Lingkup Penilaian IPAS

Mengacu pada tiga dimensi kompetensi utama, yakni :

- a) **Pengetahuan (Kognitif):** Memahami konsep-konsep IPA & IPS (seperti daur air, keberagaman sosial).
- b) **Keterampilan (Psikomotor):** Melakukan pengamatan, eksperimen sederhana, menyusun laporan, menggunakan alat peraga.
- c) **Sikap (Afektif):** Menunjukkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, kerja sama, peduli lingkungan.

5) Alat dan teknik penilaian

Penilaian IPAS menggunakan berbagai instrumen, yakni :

- a) Lembar observasi (untuk sikap dan proses)
- b) Rubrik penilaian proyek/praktik
- c) Portofolio tugas dan laporan siswa
- d) Tes tertulis atau kuis
- e) Presentasi atau demonstrasi hasil kerja

4. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran ialah sarana penting dalam proses pendidikan karena berfungsi sebagai perantara dalam menyampaikan informasi dari pendidik kepada siswa. Pengertian media pembelajaran banyak dikemukakan oleh para ahli.

Arsyad (2011) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala bentuk serta kanal yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan informasi atau pesan pembelajaran. Azhar (2011) memandangnya sebagai alat bantu dalam proses belajar-mengajar yang mampu menstimulasi pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga belajar terdorong terjadi. Sadiman dkk. (2014) menegaskan media pembelajaran ialah apa pun yang dapat menyalurkan pesan dari sumber ke penerima dengan cara yang membangkitkan pikiran, emosi, perhatian, dan minat siswa hingga aktivitas belajar berlangsung. Daryanto (2011) menambahkan bahwasanya media pembelajaran ialah bagian yang melekat dalam sistem pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, media pembelajaran dapat diringkas sebagai perangkat, bahan, atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan belajar dengan tujuan mengaktifkan siswa, mengoptimalkan efektivitas belajar, dan membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Dalam pembelajaran, media berperan sebagai perantara utama untuk menyalurkan informasi, memantik ketertarikan, dan menopang tercapainya tujuan belajar. Fungsinya tidak berhenti sebagai alat bantu visual, melainkan menjadi unsur strategis yang dapat membuat proses belajar-mengajar lebih efektif sekaligus efisien. Seiring kemajuan teknologi, ragam media pendidikan kian meluas—dari yang konvensional hingga berbasis digital. Karena itu, pemahaman mengenai fungsi media pembelajaran perlu dikuatkan agar pendidik dapat memilih serta memakainya secara selaras dengan kebutuhan peserta didik. Berikut dipaparkan fungsi media pembelajaran menurut sejumlah ahli di Indonesia.

Menurut Arsyad (2019:20), media pembelajaran berfungsi untuk memperjelas penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistik. Media membantu mengubah pesan-pesan verbal menjadi lebih visual, konkret, dan mudah dipahami. Sadiman dkk (2010:17) menyatakan bahwasanya media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan

pengalaman belajar siswa. Misalnya, kejadian atau objek yang tidak bisa dihadirkan langsung dapat ditampilkan melalui video, gambar, atau simulasi. Sanjaya (2016:134) berpendapat bahwasanya media pembelajaran dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa. Media yang menarik secara visual dan auditori akan lebih mudah membangkitkan keingintahuan dan keterlibatan siswa. Selanjutnya, Sukiman (2012:45) menyebutkan bahwasanya media berfungsi untuk membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien, baik dalam pengaplikasian waktu, tenaga pengajar, maupun pemahaman materi oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya fungsi media pembelajaran ialah sebagai berikut.

- 1) Memperjelas pesan pembelajaran.
- 2) Mengatasi keterbatasan pengalaman belajar.
- 3) Mengoptimalkan motivasi dan minat belajar.
- 4) Membantu efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- 5) Mendorong partisipasi dan interaktivitas siswa.

c. Jenis-jenis Media Pembelajaran

Ragam media pembelajaran sangat luas dan terus bertambah mengikuti perkembangan teknologi serta tuntutan pendidikan. Setiap media memiliki ciri, keunggulan, dan keterbatasan yang perlu dipahami agar pemakaiannya tepat sasaran dalam situasi belajar

tertentu. Pemilihan media yang sesuai membantu guru menyajikan materi lebih efektif, menarik perhatian siswa, dan mengakomodasi perbedaan gaya belajar. Karena itu, sebelum menentukan media yang akan digunakan, penting mengenali jenis-jenis media yang tersedia dan bagaimana pemanfaatannya dapat menunjang proses belajar-mengajar.

Menurut Arsyad (2019:36), media visual ialah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media ini membantu memperjelas konsep dan memperkuat ingatan siswa. Contohnya ialah gambar, grafik, diagram, poster, peta, dan foto. Sadiman dkk (2010:58) mengemukakan bahwasanya media audio ialah media yang mengandalkan indera pendengaran. Media ini cocok digunakan untuk materi pembelajaran berbentuk narasi, musik, dialog, atau pembelajaran bahasa.

Sukiman (2012:73) mengklasifikasikan media ini sebagai perpaduan unsur audio dan visual yang diterima secara serentak melalui penglihatan dan pendengaran; contohnya video, film, serta animasi interaktif. Sementara itu, Sanjaya (2016:151) menekankan bahwasanya media cetak seperti buku, modul, dan lembar kerja siswa ialah jenis yang paling lazim digunakan dalam pembelajaran. Media ini memiliki keunggulan dalam hal portabilitas dan daya tahan. Munir (2012:95) berpendapat media pembelajaran berbasis TIK seperti e-learning, presentasi digital, simulasi komputer, dan aplikasi

pembelajaran berbasis web ialah bentuk media modern yang interaktif dan fleksibel.

Dari uraian di atas, jenis-jenis media pembelajaran diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Media visual.
- 2) Media audio.
- 3) Media audio-visual.
- 4) Media cetak.
- 5) Media Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK).

d. *Google Sites*

Dalam ranah pendidikan modern, integrasi teknologi menjadi semakin krusial untuk membangun pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan efektif. Salah satu alat yang menawarkan potensi besar dalam memfasilitasi hal ini ialah *Google Sites*. Sebagai platform pembuatan situs web yang intuitif dan mudah digunakan, *Google Sites* dapat dimanfaatkan secara kreatif oleh pendidik untuk menyajikan materi pembelajaran, mengorganisir sumber belajar, memberikan tugas, hingga membangun ruang kolaborasi daring.

Pengertian *Google Sites* telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Suartama (2017:56) *Google Sites* ialah alat bantu berbasis web yang memungkinkan guru dan siswa membangun website pembelajaran secara mandiri. Platform ini sangat mendukung

pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Wibawa dan Mulyani (2020) menyatakan bahwasanya *Google Sites* ialah salah satu platform pengembangan situs yang dapat digunakan untuk menyusun materi ajar, mengelola tugas siswa, serta menampilkan hasil karya siswa secara sistematis. Menurut Mulyatiningsih (2019:109) *Google Sites* termasuk dalam kategori media digital berbasis website yang memungkinkan guru menyusun sumber belajar terpadu dengan tampilan menarik dan navigasi sederhana. Irfan (2021:72) menambahkan bahwasanya *Google Sites* tidak hanya berguna sebagai penyimpan materi ajar, tetapi juga mendukung pembelajaran jarak jauh dan pengembangan keterampilan TIK guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya *Google Sites* ialah media berbasis web yang fleksibel, gratis, dan mudah digunakan dalam pembelajaran. Para ahli sepakat bahwasanya platform ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun konten pembelajaran digital, menyediakan portofolio siswa, mendukung pembelajaran berbasis proyek, dan menunjang pembelajaran daring atau blended learning.

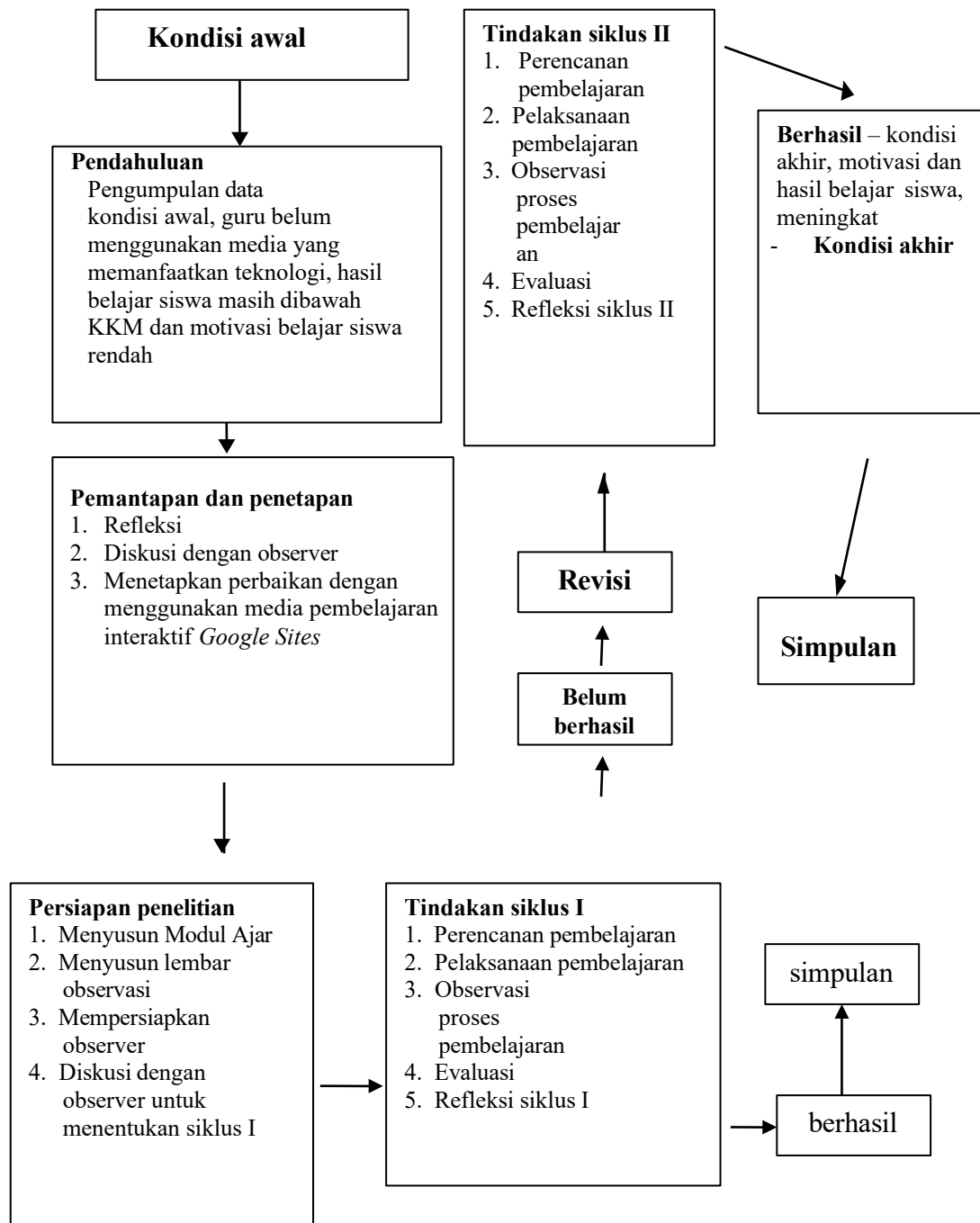
Media pembelajaran interaktif berbasis *Google Sites* memiliki sejumlah kelebihan yang mendukung proses belajar-mengajar, baik untuk guru maupun siswa. Berikut ialah beberapa kelebihan utamanya yakni mudah digunakan, terintegrasi dengan layanan google yang lain, dan mendukung pembelajaran mandiri dan interaktif. Penelitian ini

ialah pendekatan baru dalam mengoptimalkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa melalui desain situs yang dirancang khusus sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa. Selain itu, juga mengeksplorasi efektivitas *Google Sites* dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dan blended learning, yang semakin relevan di era transformasi digital pendidikan.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran yang efektif tidak hanya diukur dari tingginya capaian belajar, tetapi juga dari kuatnya motivasi peserta didik. Dalam perspektif kognitif dan konstruktivistik, belajar menjadi bermakna ketika siswa terlibat aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang menarik dan interaktif (Arends, 2008). Karena itu, pemanfaatan media pembelajaran menjadi elemen penting dalam merancang proses belajar yang optimal.

Upaya perbaikan dilakukan melalui dua siklus dengan tahapan pokok: (a) perencanaan, (b) tindakan/pelaksanaan, dan (c) refleksi. Melalui rangkaian ini, peneliti menargetkan guru mampu menjalankan perbaikan pembelajaran sehingga terjadi peningkatan hasil belajar IPAS, khususnya pada materi Keragaman Budaya. Secara ringkas, alur kerangka berpikir dapat digambarkan:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir alur penelitian tindakan kelas

C. Hipotesis Tindakan

Menurut Arikunto (2015:103) Hipotesis tindakan ialah jawaban sementara terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian tindakan kelas, berupa dugaan tindakan yang dianggap tepat untuk memperbaiki atau mengoptimalkan kondisi pembelajaran.

Berdasarkan kajian teori yang relevan dan sejumlah asumsi dasar sebagaimana dikemukakan, maka hipotesis tindakan penelitian ini ialah:

1. Dengan menggunakan media pembelajaran interaktif *Google Sites* dapat mengoptimalkan motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Banjarejo.
2. Dengan menggunakan media pembelajaran interaktif *Google Sites* dapat mengoptimalkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri Banjarejo.

D. Kebaruan Penelitian

State of the art ini disusun dari sejumlah riset terdahulu sebagai rujukan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Adapun sumber yang digunakan mencakup beberapa artikel jurnal.

Tabel 2.1 Kebaruan Penelitian

No	Judul	Penulis	Hasil	Perbedaan
1.	Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar dengan Penerapan	Almira Ulimaz dkk (2024)	Pembelajaran berbasis game dapat dianggap sebagai alternatif yang	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada : media pembelajaran,

Pembelajaran Berbasis Game		efektif untuk mengoptimalkan motivasi dan prestasi belajar siswa.	lokasi penelitian, subyek penelitian, dan kegiatan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan media pembelajaran interaktif untuk mengoptimalkan motivasi dan hasil belajar siswa.
	Implementasi lebih lanjut dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengoptimalkan potensinya, dengan mempertimbang kan variasi dalam desain pembelajaran dan karakteristik siswa.		
2. Penggunaan Media Gambar untuk Mengoptimalka n Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Jurnal Primary Program Studi	Sarwik Utami (2018)	Penggunaan metode media gambar dapat mengoptimalkan hasil dan motivasi belajar siswa kelas III A Sekolah Dasar Negeri 017 Kundur.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada : media pembelajaran, lokasi penelitian, subyek penelitian, dan kegiatan penelitian. Pada penelitian ini

Pendidikan Guru Sekolah Dasar			menggunakan media pembelajaran interaktif untuk mengoptimalkan motivasi dan hasil belajar siswa.
3. Penggunaan Media Belajar Monopoli untuk Mengoptimalkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa	Dimas Afif Kurniawan (2020)	Pengaplikasian media pembelajaran monopoli cukup efektif dan bisa menjadi salah satu pilihan guru untuk dijadikan media saat proses belajar mengajar. Dari pengaplikasian media ini siswa dapat belajar dan bermain sehingga menambah minat belajar siswa.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada : media pembelajaran, lokasi penelitian, subyek penelitian, dan kegiatan penelitian. Pada penelitian ini menggunakan media pembelajaran interaktif untuk mengoptimalkan motivasi dan hasil belajar siswa.